



Penerapan Model Kooperatif Tipe *Student Facilitator And Explaining* Terhadap Pemahaman Konsep Fisika Siswa Kelas VIII MTsN Durian Tarung

Raudhatul Jannah

Jurusan Tadris IPA Fisika, Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam
Bonjol Padang

Abstract- *This research purpose to know whether cooperative model application with student facilitator and explaining type can increase physics concept comprehension of students compared with conventional mode at VIII class of MTsN Durian Tarung. This research is a quasi experiment research the randomized control group only design research program. The population of this research are all of VIII class of MTsN Durian Tarung Padang at 2016/2017 period consist of 8 classes. The getting data technique done is cluster random sampling. This is acquired by VIII₁ class as experiment class and VIII₃ class as control class. In this research acquired average value of physics student at cognitive side are 82,8 of experiment class and 79,0 of control class. Based on data analysis have been gotten have been gotten , $t_{hitung} = 2.008$ and $t_{tabel} = 1.66$ at the real level of 0.05. The result shows that $t_{hitung} > t_{tabel}$, until H_0 rejected and H_1 accepted. And the conclusion is comprehension physics concept by using student facilitator and explaining model advanced from concept comprehension by using conventional method in VIII class of MTsN Durian Tarung at 2016/2017 period.*

Kata Kunci: *Cooperative learning, Student Facilitator and explaining, conventional models, conceptual understanding.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Dimana menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Sisdiknas: 2003).

Pendidikan bermaksud untuk menumbuhkan kembangkan segala potensi-potensi yang ada dalam diri setiap manusia, sehingga pendidikan mempunyai tugas menyiapkan SDM diterjunkan kesektor pembangunan (Santa:2013). Salah satu

masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi (Marwiyah:2010).

Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran, mata pelajaran *science* tidak dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir kritis dan sistematis, karena strategi pembelajaran berpikir tidak digunakan secara baik dalam proses pembelajaran didalam kelas (Marwiyah, 2010). Untuk kelancaran proses pendidikan

tersebut pemerintah telah melakukan upaya dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia yaitu ditandai dengan adanya penyempurnaan-penyempurnaan yang dilaksanakan oleh pemerintah pada setiap aspek pendidikan. Aspek pendidikan yang terus mengalami perkembangan guna peningkatan kualitas pendidikan adalah peningkatan anggaran pendidikan melalui alokasi APBN (20%) yang tercantum dalam Pasal 31 UUD 1945 dan kurikulum pendidikan nasional. Penyempurnaan kurikulum terus dilakukan, yaitu dimulai dari kurikulum 1994 menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada tahun 2004 dan disempurnakan lagi dengan merevisi KBK menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 dan disempurnakan lagi dengan Kurikulum 2013 (Santa, 2013).

Kurikulum 2013 telah diimplementasikan sejak pertengahan tahun 2013 namun hingga saat ini masih terjadi pro dan kontra dalam pelaksanaannya. Bahkan implementasi kurikulum 2013 masih terus ditinjau dan dievaluasi. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaan di tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah percobaan. Prinsip utama pengembangan kurikulum 2013 adalah didasarkan model kurikulum berbasis kompetensi dengan standar kompetensi lulusan yang ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan dan program pendidikan. Selain memiliki prinsip utama, kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap atau perilaku.

Fisika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan alam (IPA) atau sains. Sains berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, berupa penemuan, penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau

prinsip-prinsip serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan pengetahuan di dalam kehidupan sehari-hari (Megawati, 2013).

Disamping itu fisika dapat membuktikan kebenaran ayat-ayat suci al-qur'an sebagaimana tertuang dalam Q.S An-Nur ayat 40, Allah SWT berfirman :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ط وَإِنْ تَكُ حَسَنَةً

يُضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾

“Atau (keadaan orang-orang kafir) seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh gelombang demi gelombang, diatasnya ada (lagi) awan gelap. Itulah gelap gulita yang berlapis-lapis. Apabila dia mengeluarkan tangannya, dia hampir tidak dapat melihatnya. Barang siapa tidak diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, maka dia tidak mempunyai cahaya sedikitpun” (Kementerian Agama RI, 2012).

Ayat diatas menerangkan tentang kegelapan dan gelombang di dasar lautan. Kegelapan dalam lautan dan samudra yang dalam dijumpai pada kedalaman 200 meter atau lebih. Pada kedalaman ini, hampir tidak dijumpai cahaya. Di bawah kedalaman 1000 meter, tidak terdapat cahaya sama sekali. Kini, kita telah mengetahui tentang keadaan umum lautan tersebut, ciri-ciri makhluk hidup yang ada di dalamnya, kadar garamnya, serta jumlah air, luas permukaan dan kedalamannya. Kapal selam dan perangkat khusus yang dikembangkan menggunakan teknologi modern, memungkinkan para ilmuwan untuk mendapatkan informasi ini.

Manusia tak mampu menyelam pada kedalaman di bawah 40 meter tanpa bantuan peralatan khusus. Mereka tak mampu bertahan hidup di bagian samudra yang dalam nan gelap, seperti pada kedalaman 200 meter. Karena alasan inilah,

para ilmuwan hanya baru-baru ini saja mampu menemukan informasi sangat rinci tersebut tentang kelautan. Namun, pernyataan "gelap gulita di lautan yang dalam" digunakan dalam surat An Nuur 1400 tahun lalu. Ini sudah pasti salah satu keajaiban Al Qur'an, sebab informasi ini dinyatakan di saat belum ada perangkat yang memungkinkan manusia untuk menyelam di kedalaman samudra.

Para ilmuwan baru-baru ini menemukan keberadaan gelombang di dasar lautan, yang "terjadi pada pertemuan antara lapisan-lapisan air laut yang memiliki kerapatan atau massa jenis yang berbeda." Gelombang yang dinamakan gelombang internal ini meliputi wilayah perairan di kedalaman lautan dan samudra dikarenakan pada kedalaman ini air laut memiliki massa jenis lebih tinggi dibanding lapisan air di atasnya. Gelombang internal memiliki sifat seperti gelombang permukaan. Gelombang ini dapat pecah, persis sebagaimana gelombang permukaan. Gelombang internal tidak dapat dilihat oleh mata manusia, tapi keberadaannya dapat dikenali dengan mempelajari suhu atau perubahan kadar garam di tempat-tempat tertentu.

Pernyataan-pernyataan dalam Al Qur'an benar-benar bersesuaian dengan penjelasan di atas. Tanpa adanya penelitian, seseorang hanya mampu melihat gelombang di permukaan laut. Mustahil seseorang mampu mengamati keberadaan gelombang internal di dasar laut. Akan tetapi, dalam surat An Nuur, Allah mengarahkan perhatian kita pada jenis gelombang yang terdapat di kedalaman samudra. Sungguh, fakta yang baru saja diketemukan para ilmuwan ini memperlihatkan sekali lagi bahwa Al Qur'an adalah kalam Allah (Yahya, 2003).

Umumnya mata pelajaran fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang sulit di sekolah. Sehingga biasanya nilai mata pelajaran fisika di sekolah tergolong

rendah dibandingkan nilai pelajaran lainnya. Hal ini tentu berkaitan dengan proses belajar mengajar di dalam kelas (Setiani dkk, 2014). Banyak peserta didik beranggapan bahwa fisika ini sangat rumit dan sulit, bahkan merupakan pelajaran yang kurang menarik dan perlu sekali pemahaman konsep, agar bisa memecahkan suatu persoalan.

Hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 21 Januari 2017 di MTsN Durian Tarung dengan guru fisika kelas VIII Ibuk RS bahwa pembelajaran pada saat ini masih disajikan melalui pembelajaran yang berdasar dari buku saja atau secara teoritik, Pendidik cenderung menyampaikan materi secara tertulis dan ceramah satu arah yang memusatkan segala informasi dari pendidik atau lebih dikenal *teacher centered*. pendidik menjelaskan materi, memberikan beberapa contoh soal, lalu peserta didik mencatat yang dituliskan pendidik di papan tulis, pendidik memberikan kesempatan bertanya, tetapi hanya sedikit peserta didik yang mau bertanya tentang apa yang belum dimengertinya. Pada saat pendidik mengajukan pertanyaan, hanya sedikit peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan guru, yang lainnya sibuk dengan kegiatannya masing-masing, sehingga perhatian peserta didik kepada pendidik jadi berkurang.

Peserta didik hanya mampu menggunakan persamaan namun sebenarnya belum sepenuhnya memahami konsep yang dipelajarinya, sehingga peserta didik pada dasarnya tidak mengerti terhadap apa yang mereka tuliskan, apabila diberikan contoh soal, mereka cenderung lupa dan tidak tahu ketika soal atau permasalahan yang diberikan berubah bentuk dari contoh soal yang pernah mereka kerjakan. Peserta didik berasumsi bahwa fisika merupakan pembelajaran yang rumit dan pembelajaran yang hanya menghafal rumus dan peserta didik merasa bosan, dan di akhir pembelajaran peserta didik jarang diberikan tes atau evaluasi

oleh pendidik.pada saat pembelajaran berlangsung, tidak semua peserta didik memiliki buku paket, jadi ketika ditanya tentang pelajaran yang akan dipelajari, mereka tidak tahu karena peserta didik tidak mengulang pelajaran kembali di rumah, mereka memiliki pengetahuan awal yang sedikit sekali.

Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model kooperatif yaitu tipe *Student Facilitator And Explaining*.

Jufri(2013)menyatakan pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dimana peserta didik diorganisasikan untuk bekerja dan belajar dalam kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu.Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik dikondisikan untuk belajar bersama-sama dalam kelompok yang bersifat heterogen dari segi kemampuan, etnis dan jenis kelamin untuk membahas pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah yang terkait dengan pelajaran yang dihadapkan kepadanya.

Apriana dkk (2015) Menyatakan Model pembelajaran kooperatif tipe *Student facilitator and explaining* adalah model pembelajaran dimana peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Adapun keunggulan model *Student Facilitator and Explaining* ini melatih peserta didik berbicara dan berdiskusi untuk menyampaikan ide, gagasan atau pendapatnya didepan kelas kepada rekan peserta didik lainnya, yang akan menuntut peserta didik secara mandiri mendiskusikan peta konsep. Karena peserta didik saling berinteraksi tanpa adanya rasa canggung untuk mendiskusikan materi yang belum dimengerti.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran *Student*

Facilitator and Explaining menurut Suprijono (2009) yaitu sebagai berikut:

- Pendidik menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- Pendidik mendemonstrasikan atau menyajikan materi.
- Memberikan kesempatan peserta didik untuk menjelaskan kepada peserta didik lainnya misalnya melalui bagan/peta konsep.
- Pendidik menyimpulkan ide/pendapat dari peserta didik.
- Pendidik menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.
- Penutup.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining* Terhadap Pemahaman Konsep Fisika Siswa Kelas VIII MTsN Durian Tarung”.

METODE

Penelitian dilaksanakan di MTsN Durian Tarung tahun pelajaran 2016/2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasy eksperimen* dengan rancangan penelitian *Randomized Control Group Only Design*. Menurut Suryabrata (Suryabrata:2013) desain penelitian ini dapat digambarkan seperti:

Tabel 1.*Randomized Control-Group Only Design*

Group	Treatment	Posttest
Eksperimen group	X	T
Kontrol group	-	T

(Suryabrata, 2013)

Keterangan :

X :Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen berupa pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining*.

T :Tes pemahaman konsep yang diberikan kepada kedua kelas sesuai dengan

materi yang diberikan kepada kedua kelas.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VIII MTsN Durian Tarung Tahun Ajaran 2016/2017 Semester II yang terdiri dari 8 kelas. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah *Cluster Random Sampling*. Diperoleh kelas VIII₁ sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII₃ sebagai kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diterapkan pembelajaran tipe *Student Facilitator and Explaining* sedangkan pada kelas kontrol diterapkan pembelajaran dengan menggunakan model konvensional. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui tes. Tes digunakan untuk menilai hasil belajar siswa pada ranah kognitif. Bentuk tes dalam penelitian ini adalah soal uraian. Tes uji coba dilakukan untuk mengetahui validitas dan reabilitas instrumen penelitian. Selain dilakukan uji coba, instrumen juga divalidasi oleh ahli. Analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan *independent sampel t-test* pada SPSS. Sebelum dilakukan uji *independent sampel t-test* maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas dengan menggunakan SPSS.

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data sampel terdistribusi normal atau tidak dan uji homogenitas variansi bertujuan untuk melihat apakah pada sampel mempunyai varian yang homogen atau tidak. Hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol terdistribusi normal dan kedua kelas mempunyai variansi yang homogen. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan *independent sample t-test* karena data terdistribusi normal dan kelompok data mempunyai variansi yang homogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Data yang diperoleh dari penelitian ini merupakan hasil belajar yang dibatasi pada pemahaman konsep fisika peserta didik. Pemahaman konsep peserta didik didapat dengan memberikan tes akhir pada akhir pembelajaran setelah materi telah selesai dibahas. Data tentang pemahaman konsep fisika peserta didik yang diperoleh setelah perlakuan berbeda pada kedua kelas sampel, adapun data penelitian ini adalah pada aspek kognitif.

Tes pemahaman konsep peserta didik pada kelas eksperimen diikuti oleh 40 orang peserta didik dan kelas kontrol 40 orang peserta didik. Pada kelas eksperimen yang terdiri atas 40 peserta didik dalam satu kelas, nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 65, sedangkan nilai tertinggi yang dicapai peserta didik adalah 98, dengan rata-rata hasil belajar 82,77. Peserta didik yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu pada kelas eksperimen sebanyak 13 orang, sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 80 sebanyak 27 orang. Berarti pada kelas eksperimen 27 orang peserta didik sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal.

Analisis data dilakukan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Hipotesis dalam penelitian ini adalah Pemahaman konsep fisika peserta didik dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* meningkat dari pemahaman konsep dengan pembelajaran konvensional pada kelas VIII MTsN Durian Tarung tahun ajaran 2016/2017.

Untuk mengetahui hipotesis ini diterima atau ditolak, jadi pada hasil pembelajaran fisika pada kelas kontrol

dan kelas eksperimen dilakukan analisis data. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas variansi terhadap hasil belajar fisika kelas sampel. Data uji normalitas kelas sampel pemahaman konsep fisika sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Sampel Menggunakan Uji *Kolmogrov Smirnov*.

Tests of Normality						
KELAS	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
NILA VIII-1	.127	40	.104	.957	40	.135
VIII-3	.137	40	.056	.939	40	.032

Pada tabel *Tests of Normality* dapat dilihat pada kedua kelas sampel probabilitasnya (0,104 dan 0,056) > 0,05 sehingga data berdistribusi normal.

Data uji homogenitas kelas sampel pemahaman konsep fisika sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Homogenitas Varians Sampel Menggunakan Uji *Levene*

Test of Homogeneity of Variances				
NILAI				
Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
3.162	1	78	.079	

Berdasarkan hasil perhitungan *Levene Test* diperoleh nilai p value sig sebesar 0,079 > 0,05. Hal ini menunjukkan penerimaan H_1 sehingga dapat disimpulkan bahwa varians bersifat homogen.

Data uji hipotesis kelas sampel pemahaman konsep fisika pada tabel 4 sebagai berikut:

Independent Samples Test

		NILAI	
<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>Equal variances assumed</i>	<i>Equal variances not assumed</i>
	<i>F</i>	3.162	
	<i>Sig.</i>	.079	
<i>t-test for Equality of Means</i>	<i>T</i>	2.008	2.008
	<i>Df</i>	78	74.965
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.048	.048
	<i>Mean Difference</i>	4.050	4.050
	<i>Std. Error Difference</i>	2.017	2.017
	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>		
	<i>Lower</i>	0.034	1.032
	<i>Upper</i>	8.066	8.068

Berdasarkan hasil output *Independent Sample t-test*, diperoleh nilai T hitung 2,008 dan t tabel 1,66. Maka sesuai dasar pengambilan keputusan dalam *Independent Sample t-test*, jadi t hitung > t tabel = 2,008 > 1.66 maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya "Pemahaman konsep fisika siswa dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* meningkat dari pemahaman konsep dengan pembelajaran konvensional pada kelas VIII MTsN Durian Tarung tahun ajaran 2016/2017.

B. Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di MTsN Durian Tarung, dimana peserta didik kelas VIII₁ sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII₃ sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan model *Student Facilitator and Explaining* sedangkan kelas kontrol diberikan perlakuan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Baharudddin dan Wahyuni (2010) menyatakan belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Pada waktu

bayi, seorang bayi menguasai keterampilan-keterampilan yang sederhana, seperti memegang botol dan mengenal orang-orang disekelilingnya. Ketika menginjak masa anak-anak dan remaja, sejumlah sikap, nilai, dan keterampilan berinteraksi sosial dicapai sebagai kompetensi. Pada saat dewasa, individu diharapkan telah mahir dengan tugas-tugas kerja tertentu dan keterampilan-keterampilan fungsional lainnya, seperti mengendarai mobil, berwiraswasta, dan menjalin kerja sama dengan orang lain.

Pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik (Sagala, 2009).

Jufri (2013) menyatakan pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dimana peserta didik diorganisasikan untuk bekerja dan belajar dalam kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik dikondisikan untuk belajar bersama-sama dalam kelompok yang bersifat heterogen dari segi kemampuan, etnis dan jenis kelamin untuk membahas pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah yang terkait dengan pelajaran yang dihadapkan kepadanya.

Apriana dkk (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta lainnya. Sehingga peserta didik diharapkan lebih dapat memahami materi yang diajarkan oleh pendidik dan pada akhirnya peserta didik dapat lebih aktif dalam proses belajar sehingga mampu meningkatkan hasil belajar, model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* ini

sangat menarik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam memahami pelajaran fisika karena peserta didik dituntut untuk aktif dan lebih memahami.

Inti dari model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik dibagi kedalam beberapa kelompok, dan tiap-tiap kelompok membuat peta konsep terhadap materi yang telah diberikan oleh pendidik, mereka bisa mengembangkan kreatifitas mereka dalam membuat peta konsep, sehingga peta konsep yang dibuat terlihat menarik untuk di tampilkan kepada peserta didik yang lain, dengan bantuan peta konsep yang dibuat oleh peserta didik, peserta didik bisa memahami materi dengan baik, Sebelum peserta didik berdiskusi pendidik memberikan motivasi kepada semua peserta didik untuk ikut aktif dalam tugas kelompok, Sehingga jika mereka tidak serius dan tidak bisa menjawab pertanyaan maka akan dikurangi nilainya. Bagi yang aktif tanpa pendidik yang meminta, serius dan bisa menjawab pertanyaan maka akan ditambah nilainya.

Salah satu peserta didik mewakili kelompoknya menyampaikan hasil diskusi dengan presentasi di depan kelas, sedangkan kelompok lain memperhatikan serta memberikan tanggapan berupa pertanyaan atau sanggahan. Kelompok yang melakukan presentasi menanggapi dengan menjawab pertanyaan kelompok yang tidak presentasi. Peserta didik tidak perlu ditunjuk untuk presentasi, mereka secara sukarelawan maju kedepan dan pada sesi tanya jawab peserta didik terlihat aktif dalam memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya. Pendidik menyimpulkan hasil presentasi.pendidik menjelaskan semua materi secara garis besarnya agar peserta didik lebih memahami materi yang dipelajarinya.

Ketika penulis menerapkan pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* ini menyebabkan peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, seperti rajin menghafal materi sebelum jam pelajaran dimulai dikarenakan ingin tampil ke depan kelas dan mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan teman yang tampil sebelumnya dan untuk mendapatkan nilai tertinggi pada saat kuis. Selain itu, dapat menimbulkan semangat belajar, peserta didik merasa lebih dekat dengan teman-temannya dan timbulnya suasana lebih hidup karena peserta didik lebih aktif bertanya dan menjawab dalam belajar. Setiap pertemuan menunjukkan keaktifan peserta didik cenderung meningkat, hal ini terbukti banyaknya peserta didik bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dalam proses pembelajaran dibuktikan dari hasil tes akhir yang diperoleh peserta didik. Keaktifan belajar peserta didik berdampak pada hasil belajarnya menjadi meningkat. Hal tersebut disebabkan karena penerapan pembelajaran model *Student Facilitator and Explaining*.

Sementara pada kelas kontrol ini peserta didik kurang berpikir sendiri dan kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik kurang memahami materi, dan peserta didik tidak secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran yang seharusnya peserta didik lebih banyak berperan.. Hal ini berdampak pada kemampuan peserta didik yang lebih lambat dalam bertanya dan menjawab pertanyaan ketika pembelajaran berlangsung Sehingga berdampak pada hasil belajar kelas kontrol yang rendah dari kelas eksperimen.

Hasil deskripsi dan analisis data, menunjukkan bahwa Penerapan Model Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining* terhadap Pemahaman Konsep Fisika Siswa Kelas VIII MTsN

Durian Tarung meningkat dari pada pembelajaran konvensional pada kelas VIII MTsN Durian Tarung. Hal ini dapat dilihat dari capaian kedua kelas sampel, di mana kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

KESIMPULAN

Rata-rata nilai hasil belajar fisika peserta didik kelas eksperimen adalah 82,78 dan kelas kontrol adalah 78,72. Analisis *independent sampel t-test* pada tes akhir (uji hipotesis) diperoleh sebesar $2,008 > 1.66$. Maka sesuai dasar pengambilan keputusan dalam *Independent Sample T-Test*, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Dapat disimpulkan, “Pemahaman konsep fisika peserta didik dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* meningkat dari pemahaman konsep dengan pembelajaran konvensional pada kelas VIII MTsN Durian Tarung tahun ajaran 2016/2017.

peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Terdapatnya peningkatan pemahaman konsep fisika peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* . Ini bisa digunakan sebagai salah satu alternatif bagi pendidik dalam usahanya meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar serta meningkatkan pemahaman konsep fisika peserta didik.
2. Diharapkan pada penelitian lebih lanjut dilakukan penilaian terhadap aspek lainnya yaitu aspek afektif dan psikomotor.
3. Bagi calon peneliti yang menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* agar lebih tegas lagi dalam pelaksanaan pembelajaran.

REFERENSI

- Apriana Elsa., dkk. 2015. *Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining pada pembelajaran Fisika siswa kelas X SMA Negeri 3 Lubuk Linggau Tahun Pelajaran 2015/2016*. Jurnal.STKIP-Pgri Lubuk Linggau.Vol 3.No. 2.
- Baharuddin, Esa Nur Wahyuni. 2010. *Teori belajar dan pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Jufri Wahab. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Kementerian Agama RI. 2012. *Al-qur'an dan Terjemahan untuk Wanita*. Bandung: WALI.
- Listiawati Enny. 2015. *Pemahaman Mahasiswa Calon Guru Pada Konsep Grup*.
- Marwiyah. 2010. *Ketepatan Metode Belajar Mengajar Dapat Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Vol. 12, No. 2
- Megawati Ratna. 2013. *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe SFAE (Student Facilitator and Explaining) dengan Metode Eksperimen Terhadap Hasil Belajar dan Aktifitas Belajar Siswa Kelas VII SMPN 12 Jember*.Jurnal. Jember: Universitas Jember.
- Sagala Syaiful, 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Santa., dkk. 2013.*Pengaruh Model pembelajaran Student Facilitator and Explaining Terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas V semester II SD Negeri 2 Gianyar*. Jurnal.Singaraja. Vol. 1, No. 1
- Setiani Iin. Kade Amiruddin. Lamba Hendrik Arung. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Pengetahuan Awal yang Berbeda Terhadap Pemahaman Konsep Fisika Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 PALU*. Jurnal.Sulawesi Tengah. Vol. 1, No. 2
- Suprijono Agus. 2009. *Cooperative learning*. Surabaya: Pustaka Belajar.
- Suryabrata. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta. Sinar Grafika.
- Yahya Harun. 2002. *Pesona Al-Qur'an*. Jakarta: Robbani Press.